

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK**

**TANGGUHAN, INSENTIF PAJAK DAN INSENTIF NON PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non Cyclicals* Yang Terdaftar Di** **Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**NISA TAHTA ARAFAH**

**NPM : 4320600037**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**



PENGARUH **PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK**

**TANGGUHAN, INSENTIF PAJAK DAN INSENTIF NON PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023)**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

**NISA TAHTA ARAFAH**

**NPM : 4320600037**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**





# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**MOTTO**

“*Never underestimate your self. If you unhappy with your life, fix what's wrong, and keep stepping*”

“Orang lain ga akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita yang mereka ingin tahu hanya bagian *succes stories*nya. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun ga ada yang tepuk tangan, kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.”

**PERSEMBAHAN**

#

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya tercinta, Ibu Nurilah dan bapak Ramdhoni. Terimakasih atas materi, doa, semangat, dukungan, pengorbanan, nasihat dan kasih sayang yang tak pernah henti sampai saat ini.
2. Kakak-kakak dan adikku tersayang. Terima kasih atas keceriaan, semangat, dukungan, materi, dan kebersamaan yang selalu menguatkan saya.
3. Temen-temen seperjuangan, baik yang selalu ada di samping saya maupun yang mendukung dari jauh. Terima kasih atas persahabatan, bantuan, serta kebersamaan yang indah dan menyenangkan selama ini.
4. *My best partner*, M. Shiediq Sa’bana. Terimakasih karena telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi, meluangkan baik tenaga, waktu pikiran maupun materi.
5. Untuk diriku sendiri, Nisa Tahta Arafah. Meskipun impian masih terlalu jauh untuk digapai, setidaknya berterimakasih karena sudah berada dititik ini. Terimakasih sudah menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini. Terimakasih telah mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tak pernah mau memutuskan untuk menyerah, kamu hebat.
6. Almamater tercinta, Universitas Pancasakti Tegal. Terimakasih telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk belajar dan berkembang.

#

# *ABSTRACT*

 *The aim of this research is to determine the effect of tax planning, deferred tax burden, tax incentives and non-tax incentives on empirical studies on non-cyclical consumer sector manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2018-2023 period.*

 *This research method is descriptive statistical research with a quantitative approach. The population in this research is non-cyclical consumer sector manufacturing companies, totaling 50 companies. Meanwhile, the number of samples in this research was 27 companies, which were then multiplied by 6 periods to become 162 samples. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis methods using the SPSS version 22 program.*

 *The results of this research show that (1) Tax planning has an effect on earnings management. Proven by a significance value of 0.000 <0.05. (2) Deferred tax expense has no effect on earnings management. Proven by a significance value of 0.461 > 0.05. (3) Tax incentives influence earnings management. Proven by a significance value of 0.000 <0.05. (4) Non-tax incentives have no effect on earnings management. Proven by a significance value of 0.963 > 0.05.*

***Keywords: Tax Planning, Deferred Tax Expenses, Tax Incentives, Non-Tax Incentives, Profit Management***

# ABSTRAK

 Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, insentif pajak dan insentif non pajak studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2023.

 Metode penelitian ini adalah penelitian statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor consumer non cyclicals yang berjumlah 50 perusahaan. Sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 27 perusahaan yang kemudian dikali 6 periode menjadi 162 sampel. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 22.

 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. (2) Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,461 > 0,05. (3) Insentif pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. (4) Insentif non pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,963 > 0,05.

**Kata Kunci: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Insentif Pajak, Insentif Non Pajak, Manajemen Laba**

# KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT, berkat Rahmat, Hidayah serta Karunia- Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pengaruh Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Insentif Pajak dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non Cyclicals*** **Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023**”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyusun skripsi pada Program Strata (S1) di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E, M.M, Ak, C.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Abdullah Mubarok, S.E, M.M., Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Yanti Puji Astuti, SE, M.Si, CMA selaku Dosen Pembimbing I yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.
4. Drs. Baihaqi Fanani, M.M., Ak, C.A selaku dosen pembimbing II yang selalu memotivasi penulis.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah mencurahkan dan mengamalkan ilmunya kepada peneliti.

Peneliti menyadari skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka peneliti mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap penelitian untuk skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, 1 Agustus 2024

 Nisa Tahta Arafah

# DAFTAR ISI

Halaman

[HALAMAN JUDUL i](#_Toc171346029)

[HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii](#_Toc171346030)

[PENGESAHAN SKRIPSI iii](#_Toc171346031)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv](#_Toc171346032)

[PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vi](#_Toc171346033)

[ABSTRAK vii](#_Toc171346034)

[KATA PENGANTAR ix](#_Toc171346035)

[DAFTAR ISI xi](#_Toc171346036)

[DAFTAR TABEL xiii](#_Toc171346037)

[DAFTAR GAMBAR xiv](#_Toc171346038)

[DAFTAR LAMPIRAN xv](#_Toc171346039)

[BAB I 1](#_Toc171346040)

[PENDAHULUAN 1](#_Toc171346041)

[A. Latar Belakang Masalah 1](#_Toc171346042)

[B. Rumusan Masalah 6](#_Toc171346043)

[C. Tujuan Penelitian 6](#_Toc171346044)

[D. Manfaat Penelitian 7](#_Toc171346045)

[BAB II 9](#_Toc171346046)

[TINJAUAN PUSTAKA 9](#_Toc171346047)

[A. Landasan Teori 9](#_Toc171346048)

[B. Penelitian Terdahulu 27](#_Toc171346049)

[C. Kerangka Pemikiran Konseptual 38](#_Toc171346050)

[D. Hipotesis 46](#_Toc171346051)

[BAB III 48](#_Toc171346052)

[METODE PENELITIAN 48](#_Toc171346053)

[A. Jenis Penelitian 48](#_Toc171346054)

[B. Populasi dan Sampel 48](#_Toc171346055)

[C. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel 50](#_Toc171346056)

[D. Metode Pengumpulan Data 53](#_Toc171346057)

[E. Metode Analisis Data 54](#_Toc171346058)

[BAB IV 60](#_Toc171346059)

[HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 60](#_Toc171346060)

[A. Gambaran Umum 60](#_Toc171346061)

[B. Hasil Penelitian 61](#_Toc171346062)

[C. Pembahasan 79](#_Toc171346063)

[BAB IV 88](#_Toc171346064)

[KESIMPULAN DAN SARAN 88](#_Toc171346065)

[A. Kesimpulan 88](#_Toc171346066)

[B. Saran 88](#_Toc171346067)

[DAFTAR PUSTAKA 90](#_Toc171346068)

[LAMPIRAN 94](#_Toc171346069)

# DAFTAR TABEL

**Halaman**

[Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 35](#_Toc170945807)

[Tabel 3. 1 Operasional Variabel 52](#_Toc170945869)

[Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif 62](#_Toc170945902)

[Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi 65](#_Toc170945903)

[Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Sesudah Transformasi 66](#_Toc170945904)

[Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas 68](#_Toc170945905)

[Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi 69](#_Toc170945906)

[Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi Data 70](#_Toc170945907)

[Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda 72](#_Toc170945907)

[Tabel 4. 8 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F) 75](#_Toc170945908)

[Tabel 4. 9 Hasil Uji Parsial (Uji t) 76](#_Toc170945909)

[Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinan (R2) 78](#_Toc170945910)

# DAFTAR GAMBAR

Halaman

[Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Konseptual 46](#_Toc170946338)

[Gambar 4. 1 Hasil Uji Histogram Uji Normalitas 66](#_Toc170946347)

[Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas 71](#_Toc170946347)

# DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

[LAMPIRAN 1 90](#_Toc170946519)

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Tingkat persaingan bisnis yang terjadi diantara perusahaan semakin meningkat dan menguat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini akibat dari keinginan peningkatan pangsa pasar yang dimiliki oleh pelaku usaha. Untuk mencapai pangsa pasar yang tinggi tidak hanya diperlukan memiliki barang yang berkualitas dan promosi yang menarik tapi juga melihat kinerja keuangan yang dimiliki masing-masing perusahaan. Perusahaan dipandang dengan hati-hati untuk menjaga daya saingnya di pasar global, khususnya yang berkaitan dengan sektor manufaktur Indonesia (Baraja et al., 2019).

Semakin maraknya dunia investasi di kalangan masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya laporan keuangan yang dilakukan oleh dunia usaha. Kinerja perusahaan yang baik dapat ditampilkan melalui kinerja dapat diukur melalui laporan keuangan sehingga pengguna laporan keuangan dapat mengevaluasi perusahaan dengan membandingkan kinerjanya dengan kinerja pesaing. Dikarena pentingnya laporan keuangan perusahaan, maka manajer yang bertanggung jawab terhadap laopran keuangan perusahaan serta akan bekerja keras menyusun strategi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan (Tang & Fiorentina, 2021). Dalam suatu perusahaan, laporan keuangan diatur oleh pihak manajemen untuk menginformasikan tentang kondisi keuangan dan ekonomi organisasi pada suatu periode tertentu (Ramashar, 2023).

Laporan keuangan sebagai sarana yang menghubungkan antara manajemen dengan pemilik, mudah diperdayakan oleh manajemen serta mampu menyebabkan kekeliruan bagi para pemakai laporan keuangan. Hal ini karena manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi ketika menyusun laporan keuangan (Sari & Khafid, 2020).

Apabila laporan perusahaan menyatakan telah terjadi penyusutan kapasitas yang dapat mengakibatkan turunnya nilai perusahaan, manajer memperoleh dorongan supaya melaksanakan kecurangan dengan menyembunyikan informasi yang tidak akurat (Tang & Fiorentina, 2021). Perbuatan yang mana manajemen mempraktikkan upaya untuk campur tangan atau mempengaruhi informasi laporan keuangan dengan tujuan mengecoh *stakeholder* yang hendak mengetahui kinerja dan keadaan perusahaan dikenal dengan manajemen laba (Sari & Khafid, 2020).

Manajemen kebanyakan bakal menghalalkan berbagai cara, mempraktikan manajemen laba untuk mencapai tujuan merupakan salah satunya. Selain itu ada pula pemerintah yang berkaitan akan pajak yang hendak dipungut (Santi & Wardani, 2018). Manajemen laba bisa berdampak kredibilitasnya berkurang pada laporan keuangan perusahaan dengan menaikkan penyimpangan pada laporan keuangan juga dapat membenarkan pengguna laporan keuangan dalam hitungan rekayasa hasil laba yang tertera sebagai nilai laba sebenarnya (Felicya & Sutrisno, 2020). Menurut teori agensi, aspek yang mengakibatkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan ialah sebab ditemukannya beberapa perbedaan dari kepentingan pihak-pihak terkait (pemilik perusahaan, manajemen, dan pemerintah). Selain itu, sejumlah faktor lain juga dapat berdampak pada manajemen laba.

Menurut Herlin Tunjung (2019) Manajemen laba merupakan salah fenomena yang masih relevan dalam dunia akuntansi saat ini. Operasional manajemen laba bisa berpengaruh pada kelaziman dalam menyajikan laopran keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang bisa mengecohkan penggunanya sedangkan sebenarnya bermanfaat untuk penggunanya.

Dalam perusahaan kegiatan manajemen laba masih menjadi fenomena, Seperti yang dijelaskan pada penelitian (Ramashar, 2023) kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga melibatkan penggelembungan sebesar Rp. 4 triliun dalam laporan keuangan tahun 2017 oleh manajemen sebelumnya. Investigasi yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) terhadap manajemen baru AISA pada tanggal 12 Maret 2019 mengungkapkan adanya indikasi penggelembungan pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Laporan keuangan Tiga Pilar untuk periode 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM International dipertanyakan oleh manajemen baru yang mengambil alih perusahaan pada Oktober 2018. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menunjukkan dugaan penggelembungan sebesar Rp. 4 triliun pada beberapa pos akuntansi serta dugaan lainnya (Ramashar, 2023).

Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk untuk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk juga laporan keuangan untuk tahun 2018 dan 2019 yang sebelumnya belum dilaporkan. Dalam laporan yang telah direstated tersebut, perusahaan mencatat rugi bersih sebesar Rp 5,23 triliun sepanjang tahun 2017. Angka ini lebih besar Rp 4,68 triliun dibandingkan laporan keuangan sebelumnya yang menunjukkan rugi sebesar Rp 551,9 miliar. Hal ini mengonfirmasi temuan PT Ernst & Young Indonesia bahwa terdapat praktik manajemen laba oleh manajemen lama perusahaan, yakni dengan menaikkan laba (atau menurunkan rugi) yang dilaporkan sehingga rugi perusahaan tampak lebih kecil dari yang sebenarnya. Tujuan dari praktik manajemen laba ini adalah untuk mempertahankan nilai perusahaan di mata para pemangku kepentingan, tetapi yang terjadi justru sebaliknya, yakni perusahaan mengalami penurunan nilai yang signifikan. Bursa Efek Indonesia (BEI) kemudian menghentikan perdagangan saham AISA pada harga Rp 168 pada tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi para investor dari kerugian yang lebih besar (Ramashar, 2023).

Beberapa penelitian tentang manajemen laba sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ramashar (2023), menyatakan bahwa Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Menurut Oktaviani et al. (2022), menyatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Menurut Baraja et al. (2019), menyatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Aktiva Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap penungkapan manajemen laba. Menurut Lubis & Suryani (2018), menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa *tax planning* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu juga, Sutrisno et al. (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perencanaan pajak dan insentif non pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini dipilih objek penelitiannya di perusahaan manufaktur subsektor makanan & minuman yang ada pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2018-2023. Hal ini dikarenakan jumlah usaha yang termasuk dalam kategori perusahaan manufaktur subsektor makanan & minuman lebih banyak dengan tingginya tingkat persaingan. Perusahaan manufaktur subsektor makanan & minuman merupakan salah satu jenis usaha yang umumnya mempunyai pertimbangan penting dalam membangunnya, terutama dalam menghadapi era pertumbuhan ekonomi yang penuh tantangan. Perusahaan manufaktur subsektor makanan & minuman juga diharapkan lebih efektif pada pempublikasian laporan keungan mereka, karena pengguna mempunyai kepentingan dalam hal ini (Indriani & Priyadi, 2022).

Berlandaskan pemaparan yang telah dijabarkan, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Insentif Pajak dan Insentif Non-Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non- Cyclicals* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2023)”.**

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis membuat suatu rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

* 1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba di sektor *consumer non cyclicals* subsektor makan & minum yang tercatat di BEI selama 2018-2023?
	2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba di sektor *consumer non cyclicals* subsektor makan & minum yang tercatat di BEI selama 2018-2023?
	3. Apakah insentif pajak berpengaruh terhadap manajemen laba di sektor *consumer non cyclicals* subsektor makan & minum yang tercatat di BEI selama 2018-2023?
	4. Apakah insentif non pajak berpengaruh terhadap manajemen laba di sektor *consumer non cyclicals* subsektor makan & minum yang tercatat di BEI selama 2018-2023?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba di sektor *consumer non cyclicals* subsektor makan & minum yang tercatat di BEI selama 2018-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba di sektor *consumer non cyclicals* subsektor makan & minum yang tercatat di BEI selama 2018-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh insentif pajak terhadap manajemen laba di sektor *consumer non cyclicals* subsektor makan & minum yang tercatat di BEI selama 2018-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh insentif non pajak terhadap manajemen laba di sektor *consumer non cyclicals* subsektor makan & minum yang tercatat di BEI selama 2018-2023.

## Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman ilmu khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

1. **Manfaat Praktis**
	* 1. Bagi penulis

Untuk memberi tambahan pengetahuan peneliti terkait faktor yang berpengaruh pada manajemen laba selain itu juga diharapkan menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah berfokus pada beberapa faktor yang memengaruhi manajemen laba.

* + 1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini juga diharap dapat dipakai untuk referensi dalam mengembangkan teori menyangkut pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Insentif Pajak dan Insentif Non-Pajak Terhadap Manajemen Laba.

* + 1. Bagi para investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan membantu dalam mempertimbangkan saat akan mengambil keputusan berinvestasi serta memberi mereka gambaran bagaimana keadaan suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan.

* + 1. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharap bisa memberi pertimbangan dalam pengelolaan manajemen laba dalam hubungannya dengan peningkatan kinerja agar mampu bersaing dengan perusahaan yang lain.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## Landasan Teori

1. **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Adanya praktik manajemen laba yang diilaksakan oleh manajemen beberapa di antaranya didasarkan pada teori keagenan. Teori keagenan merupakan landasan teori yang menganalisis praktik bisnis perusahaan yang sekarang digunakan. Teori ini didasarkan pada sinergi teori ekonomi, teori keputusan, organisasi, dan sosiologi. Prinsip utama teori ini mengatakan bahwa ada hubungan kerja antara pihak yang memberikan wewenang yang disebut investor dengan pihak yang menerima wewenang juga biasa disebut manajer. Teori keagenan memaparkan bahwa manajemen laba terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan ekonomis yang berbeda antara manajemen sebagi agen dan pemilik entitas sebagai prinsipal (Lubis & Suryani, 2018).

Secara teoritis, teori keagenan menggambarkan bagaimana perbedaan informasi antara prinsipal dan manajer dapat menimbulkan moral hazard, dimana manajer lebih cenderung menyadari dan menghargai kepentingannya dibandingkan kepentingan prinsipal dengan modal informasi yang banyak didapati oleh manajer. Usaha suapaya mengurangi sehingga bisa menyelesaikan masalah atau konflik yang sudah dijelaskan tersebut dapat mengakibatkan adanya biaya keagenan *(agency*

*cost)* yang bakal diawasi dengan cermat oleh prinsipal dan agen (Suyoto & Dwimulyani, 2019).

Teori agensi mengeksplorasi seperti apa perjanjian dan dorongan dibuat menurut nilai akuntansi sehingga setiap individu dapat termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada teori ini pentingnya efisiensi operasional dalam bisnis ditekankan mulai dari pemilik *(principal)* hingga pihak-pihak yang mempunyai kemampuan mengelola bisnis secara efektif *(agent).* Alasan munculnya hubungan keagenan ketika salah satu pihak (prinsipal) menggunakan jasa pihak lain *(agent)* dan menyerahkan dorongan untuk menyelesaikan konflik atau menciptakan opini tentang perusahaan (Indriani & Priyadi, 2022).

Teori yang dimaksud adalah demikian, praktik manajemen laba mempengarhi konflik kepentingan antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan (*principal)* serta manajemen selaku pihak yang melaksanakan kepentingan *(agent).* Upaya masing-masing pihak untuk mencapai tingkat kekayaan yang diinginkan menyebabkan muncul konflik ini (Saepudin et al., 2023).

Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa setiap prinsipal dan manajer mempunyai haknya masing-masing, sehingga bisa mengakibatkan konflik kepentingan prinsipal dengan manajemen. Umumnya konflik pada perusahaan terjadi sebab adanya aliran kas yang berlebihan, dimana mengakibatkan perbedaan kepentingan sebab pemegang saham meminati investasi yang mempunyai kualitas kembalian yang cukup besar dimana kualitas risikonya pun besar, kebalikannya agen mengharapkan investasi yang mempunyai kualitas risiko yang kecil serta kualitas kembaliannya pun seperti risikonya (Chandra & Djashan, 2019).

Teori agensi ini menyoroti dua potensi masalah yang mungkin timbul dalam hubungan antara agen dan prinsipal. Permasalahan yang utama adalah ketika terjadi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen seta sangat sulit atau mahal bagi prinsipal supaya mengkonfirmasi apa yang sesungguhnya dilaksanakan agen. Pernyataan ini mengacu pada prinsip yang tidak dapat dikonfirmasi bahwa seorang agen sudah menyikapi dengan sewajarnya. permasalahan kedua adalah risiko yang ditanggung bersama oleh prinsipal dan agen, namun karena perspektif mereka berbeda terhadap perbedaan risiko, mereka bakal membuat perbedaan tindakan sebab memeiliki alternatif perbedaan pada risiko (Sebastian & Handojo, 2019).

Menurut Sulistyowati (2022), mengatakan bahwa teori keagenan praktik manajemen laba terkena dampak negatif dari konflik antara prinsipal dan agen yang muncul saat masing-masing pihak berupaya mencapai atau dipertahankannya kualitas kemakmuran yang telah ditetapkan. Kondisi ketidak seimbangan informasi juga dapat timbul karena, dibandingkan dengan prinsipal, pemegang saham dan stakeholder lainnya, agen berada dalam posisi untuk memiliki lebih banyak pengetahuan tentang perusahaan. Karena dengan informasi yang asimetris, agen akan lebih cenderung menyembunyikan fakta yang tidak disadari oleh prinsipal, dengan asumsi bahwa orang-orang beroperasi demi kepentingan terbaiknya. Agen dapat memanipulasi angka akuntansi dalam laporan keuangan dalam keadaan asimetris ini dengan melakukan manajemen laba (Crislianto, 2023).

Keterkaitan perencanaan pajak dengan teori keagenan adalah dalam hal ini pemerintah (fiskus) sebagai pihak prinsipal dan manajemen sebagai pihak agen sama-sama memiliki kepentingan yang beda dalam pembayaran pajak. Perusahaan biasanya berfokus pada pembayaran yang sedikit karena hal tersebut akan mengurangi kekuatan ekonomi perusahaan. Akibatnya, menyebabkan adanya konflik kepentingan antara pemerintah dan perusahaan, yang mendorong agen tersebut mengurangi beban pajak yang wajib dibayarkan kepada pemerintah.

Teori keagenan mempunyai hubungan dengan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh pelaku usaha. Penyebabnya adalah adanya kesenjangan kepentingan yang disebabkan oleh tidak lengkapnya informasi antara pihak prinsipal dan agen. Aspek teori agensi akan menjelaskan terkait sumber daya yang dimiliki perusahaan yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalan kinerja perusahaan atau sumber daya yang dimiliki oleh agen.

Inti dari hubungan keagenan yaitu adanya pemecahan fungsional antara kepemilikan investor dan pengendalian manajerial. Adanya pemecahan antara karyawan perusahaan dan manajemen pada akhirnya menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Manajer dan karyawan yang memiliki koneksi keagenen mempunyai informasi asimetri. Ini disebabkan manajemen sebagai agen pelaksana perusahaan memiliki akses informasi yang lebih banyak daripada sebagai pemilik yang cuuma menanamkan modal (Yuliana et al., 2023).

1. **Manajemen Laba**

Menurut Lubis & Suryani (2018), mengatakan bahwa manajemen laba merupakan perbuatan agar manajer menambah atau mengurangi laba periode berjalan perusahaan yang diatur tidak dengan mengakibatkan tinggi atau rendahnya laba ekonomi jangka panjang perusahaa. Sedangkan menurut Felicya & Sutrisno (2020) Manajemen laba adalah pelaksanaan praktik yang direncanakan oleh pihak manajemen ketika menentukan pendapatan suatu perusahaan biasanya dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Karena manajemen laba meningkatkan bias dalam pelaporan keuangan dan membuat konsumen berasumsi bahwa statistik laba palsu adalah angka laba sebenarnya, hal ini dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Pelaporan adalah salah satu cara manajemen mencoba merancang atau mempengaruhi laba. Literatur akuntansi telah memberikan banyak perhatian pada manajemen laba, dan hal ini telah berkembang menjadi masalah yang signifikan dan berkelanjutan bagi regulator dan praktisi. Metodologi manajemen laba apapun yang didasarkan pada tujuan manajemen memiliki sejumlah metode dan pembenaran (Chandra & Djashan, 2019) .

Ada beberapa alasan mengapa manajemen laba dilakukan, seperti berdampak pada harga saham, menghindari kewajiban utang, dan menaikkan kompensasi. Perubahan prosedur, aturan, dan asumsi akuntansi yang berdampak pada angka akuntansi merupakan contoh manajemen laba. Realitas manajemen laba membuat sulit untuk diterima sebagai komponen dasar akuntansi akrual, sehingga dapat merusak kredibilitas informasi akuntansi (Sebastian & Handojo, 2019).

Menurut Antonius & Tampubolon (2019) Dalam menggunakan teknik manajemen laba, manajer termotivasi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Motivasi program bonus

Manajemen yang sifatnya oportunistik didefinisikan sebagai praktik manajemen laba yang memanipulasi hasil untuk meningkatkan keuntungan dan lebih mudah memenuhi syarat untuk mendapatkan bonus atau insentif.

1. Motivasi politik

Manajemen melakukan manajemen laba yang memanipulasi hasil untuk menurunkan jumlah keuntungan yang dilaporkan, Karena tekanan publik dan untuk menghindari penegakan peraturan yang lebih keras oleh pemerintah,.

1. Motivasi perpajakan

Dengan menjaga laba perusahaan tetap rendah, manajemen mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan kepada pemerintah. Ada dua cara untuk mengurangi keuntungan: penghindaran pajak secara legal dan penghindaran pajak secara ilegal.

1. Motivasi peralihan CEO

CEO yang sedang memasuki fase pergantian memanipulasi pendapatan sehingga dapat meningkatkan laba sehingga mereka bisa mendapatkan bonus. Alasannya pada dasarnya sama dengan program bonus.

1. *Initital Public Offering* (IPO)

Pelaku usaha yang baru go public atau mulai menawarkan sahamnya untuk dijual kepada masyarakat umum mengelola keuntungannya karena sahamnya belum memiliki nilai pasar. Oleh karena itu, harga saham di masa depan diperkirakan akan naik sebagai akibat dari upaya manajemen laba.

1. Motivasi perjanjian utang

Perjanjian utang adalah kontrak jangka panjang. Perusahaan melanggar perjanjian utang berisiko terkena denda berat. Oleh karena itu, manajer menggunakan manajemen laba untuk menghentikan atau menghindari terjadinya pelanggaran ini.

Informasi dalam laporan keuangan yang memfasilitasi komunikasi antara pemegang saham, investor, dan masyarakat umum berkurang karena adanya manajemen laba. Informasi yang disediakan oleh laporan keuangan dikompromikan oleh strategi manajemen laba, yang menyebabkan konsumen membuat penilaian keuangan yang buruk. Ini mempengaruhi keakuratan dan legitimasi data akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Sari & Khafid, 2020) .

Menurut Christian & Sumantri (2022), Konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan tampaknya menjadi penyebab terjadinya manajemen laba. Konflik kepentingan akan menyebabkan manajemen perusahaan melakukan manipulasi keuntungan dalam upaya mendongkrak nilai perusahaan. Untuk menyesatkan pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan, manajer memanipulasi transaksi dan keputusan tertentu dalam laporan keuangan. Ini dikenal sebagai manajemen keuntungan.

Hal ini menunjukkan bahwa manajemen melakukan upaya untuk mengendalikan laba agar perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan. Secara finansial adalah kepentingan terbaik manajer untuk memilih kebijakan akuntansi. Selain itu, mereka dapat menciptakan standar akuntansi yang diterima secara luas (Sutrisno et al., 2018).

Manajemen laba bisa disebut sebagai suatu permainan akuntansi, yaitu suatu upaya untuk menutupi dan mengganti informasi dengan memperdayakankan besar kecilnya angka-angka bagian laporan informasi keuangan pada saat pencatatan dan penyusunannya. Terdapat dua alasan yang bisa menjdefinisikan kenapa laporan keuangan rentan dimanipulasi oleh para pembuat laporan keuangan, yaitu: pertama, hanya dengan mengetahui serta mengendalikan konsep akuntansi dan keuangan sauatu orang bisa memanipulasi informasi keuangan dengan sasaran yang hendak diperoleh. Kedua, keleluasaan ketika menentukan serta mengaplikasikan metode dan proses akuntansi secara tidak langsung membentuk standar akuntansi terkesan mengakomodasi atau mempermudah aktivitas manajerial (Fatimah, 2019).

Ada dua metode untuk mengelola laba: manajemen berbasis akrual dan manajemen laba aktual. Kedua metode ini berbeda dalam cara mereka mengubah hasil. Manajemen laba riil dilakukan setiap hari dan kapan saja sepanjang operasional perusahaan, sedangkan manajemen laba berbasis akrual dilakukan melalui penyesuaian standar akuntansi pada saat penyusunan laporan keuangan untuk dipublikasikan (Tang & Fiorentina, 2021).

Kekuasaan dan kebijaksanaan untuk mengoptimalkan laba perusahaan berada di tangan manajemen. Ini bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan individu dengan mengorbankan pemilik perusahaan. Upaya supaya menaikan nilai perusahaan ini telah dirancang sedemikian rupa sehingga meningkat sesuai dengan keinginan dan bukan mencerminkan kinerja nyata. Namun, para pemangku kepentingan berhak atas akses yang tepat waktu dan akurat terhadap semua informasi. Artinya setiap pemegang saham tanpa kecuali mempunyai hak akses yang sama terhadap informasi *(transparancy)* (Sutrisno et al., 2018).

Memanfaatkan kesempatan untuk memilih prosedur akuntansi dan membuat estimasi akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan yang diatur oleh undang-undang perpajakan dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dapat membantu perusahaan menerapkan teknik manajemen laba. Meskipun laporan keuangan yang ditujukan untuk pajak dibuat sesuai dengan persyaratan perpajakan yang berlaku, laporan keuangan yang ditujukan untuk pihak eksternal sering kali diarahkan oleh PSAK. Aturan yang digunakan dalam akuntansi PSAK dan aturan yang digunakan di bidang perpajakan berbeda dalam beberapa hal. Variasi yang diakibatkan oleh penggunaan standar akuntansi yang berbeda menimbulkan variasi sementara dan permanen (Septianingrum et al., 2022).

1. **Perencanaan Pajak**

Pajak adalah Salah satu faktor yang menurunkan laba yang mungkin diinvestasikan oleh perusahaan atau didistribusikan kepada investor. Dengan menerapkan perencanaan pajak, manajemen akan berupaya menguranginya guna memaksimalkan besarnya laba bersih perusahaan dan besarnya pajak yang akan dibayarkan kepada pemerintah. Semakin banyak perencanaan pajak, semakin besar kemungkinan manajemen menggunakan teknik manajemen laba (Putra & Alfiany, 2022). Perencanaan pajak merupakan salah satu insentif pajak yang mempengaruhi manajer perusahaan supaya melaksanakan manajemen laba (Sutrisno et al., 2018).

Teori keagenan memberikan penjelasan mengenai perencanaan pajak *(tax planning)* dalam kaitannya dengan manajemen laba. Kesenjangan antara kepentingan antara perusahaan dan pemerintah menimbulkan adanya perencanaan pajak *(tax planning).* Perusahaan bertujuan untuk membayar pajak sesedikit mungkin untuk menghindari penurunan pendapatan, sementara pemerintah bergantung pada pembayaran pajak perusahaan untuk membayar pengeluaran negara. Di sinilah letak perbedaan kepentingan.

Perusahaan mempunyai lebih banyak peluang untuk melakukan manajemen laba jika semakin banyak perencanaan pajak yang dilakukannya. Karena pendapatan berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak, bisnis yang ingin terlibat dalam perencanaan pajak untuk menurunkan beban pajak pasti akan menilai profitabilitasnya. Ketika keuntungan besar, bisnis sering kali mengelola keuntungannya dengan menurunkan keuntungan (*income minimization*) agar dapat mencapai keuntungan (Santi & Wardani, 2018).

Perencanaan pajak dimaksudkan untuk memungkinkan perusahaan memilih strategi penghematan pajak apa pun dan menjamin bahwa pelaksanaannya sesuai dengan undang-undang perpajakan yang relevan. Tujuan akhir dari prosedur perencanaan pajak ini adalah untuk meminimalkan kewajiban pajak dengan tetap mematuhi undang-undang perpajakan yang relevan (Lubis & Suryani, 2018). Tujuan dari perencanaan pajak adalah untuk mengidentifikasi banyak pengecualian undang-undang perpajakan yang dapat dimanfaatkan oleh bisnis untuk mengurangi kewajiban pajak mereka. Selain mencapai tujuan utama tersebut, perencanaan pajak secara umum juga akan mencapai tujuan utama lainnya (Oktaviani et al., 2022).

Dengan memanfaatkan peraturan yang ada saat ini yang berbeda dari tujuan perundang-undangan, perencanaan pajak berupaya merekayasa beban pajak sedemikian rupa sehingga dapat diminimalkan. Secara teori, perencanaan pajak kadang-kadang disebut sebagai perencanaan pajak yang efektif, yaitu ketika seorang wajib pajak berupaya menghemat pajak dengan menghindari pajak secara metodis sesuai dengan aturan perpajakan. Manajemen melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar dengan menghindari pelanggaran pajak penghasilan dan peraturan perpajakan lainnya, serta meminimalkan pelanggaran tersebut (Sulistyowati, 2022).

Perusahaan selalu mengharapkan biaya yang mereka tanggung serendah mungkin agar dapat menghasilkan keuntungan yang mereka harapkan. Perencanaan pajak dilaksanakan dengan membayar pajak sesedikit mungkin untuk memaksimalkan pendapatan perusahaan. Manajemen laba merupakan strategi yang dilakukan manajemen untuk mengurangi pembayaran pajak (Crislianto, 2023). Perencanaan pajak berfungsi untuk melibatkan penghitungan seluruh jumlah pajak yang harus dibayar dan menerapkan rencana tersebut untuk meminimalkan pajak. Jika perencanaan pajak dilakukan sesuai dengan aturan undang-undang perpajakan terkait dan disetujui oleh pemerintah, maka hal itu akan dianggap sebagai kegiatan yang sah (Oktaviani et al., 2022).

Baraja et al. (2019), menyatakan bahwa metode utama dalam melakukan perencanaan pajak, khususnya yang berkaitan dengan Pajak Pertambahan Nilai (PPN), adalah dengan memaksimalkan jumlah PPN Masukan yang dapat dikreditkan. Untuk memperoleh Barang Kena Pajak atau Jasa Kena Pajak, Perusahaan harus mencari Pengusaha Kena Pajak. Dengan cara ini, pajak masukan dapat dikreditkan, dan seluruh pajak masukan yang memenuhi syarat untuk dikreditkan dapat diperiksa kembali. Kedua, memanfaatkan fakta bahwa faktur pajak atas penyerahan Barang Kena Pajak dan Jasa Kena Pajak bisa tertunda hingga satu bulan.

1. **Beban Pajak Tangguhan**

Baraja et al. (2019), mengatakan Beban pajak tangguhan ialah beban yang diakibatkan dari waktu ke waktu antara laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) dan laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal). Laporan manajemen tidak hanya menyangkut pemangku kepentingan; hal ini juga mempertimbangkan kebutuhan para pemerhati pajak. Jika laba tersebut disetujui oleh komite manajemen terbesar, maka hal ini juga akan menjadi laporan yang baik bagi seluruh pemangku kepentingan, tidak hanya otoritas pajak. Sebab, laba yang dihasilkan usaha itulah yang dianggap sebagai patokan dalam pajak beban. Jika imbal hasilnya tinggi, maka margin keuntungan juga akan tinggi sehingga memungkinkan perusahaan memperoleh laba yang lebih tinggi.

Besarnya selisih waktu dikalikan dengan tarif pajak yang sesuai disebut dengan pajak tangguhan. Laporan laba rugi tahun berjalan harus mengungkapkan perubahan sementara yang mengakibatkan kenaikan atau penurunan aset dan liabilitas pajak tangguhan dalam kategori “beban pajak tangguhan”, namun melalui penyajian yang berbeda (Indriani & Priyadi, 2022).

Ada dua kategori beban pajak tangguhan: beban pajak tangguhan yang didasarkan pada perbedaan sementara dan beban pajak tangguhan yang didasarkan pada perbedaan permanen. perbedaan waktu pengakuan beban dalam akuntansi dan laba fiskal menimbulkan perbedaan sementara. Ada dua jenis perbedaan temporer: perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan perbedaan temporer kena pajak (Antonius & Tampubolon, 2019).

Pengakuan aset atau liabilitas pajak tangguhan terjadi ketika terdapat perbedaan sementara. Karena adanya perbedaan temporer maka terjadilah kewajiban pajak tangguhan sehingga terjadi penyesuaian negatif dimana beban pajak akuntansi lebih tinggi dibandingkan beban pajak fiskal. Manajer dapat menggunakan beban pajak tangguhan sebagai salah satu metode mereka untuk mengidentifikasi tindakan manajemen laba. Jika terdapat pelaporan pajak tangguhan dalam jumlah besar pada laporan laba rugi, hal ini merupakan tanda adanya aktivitas manajemen laba karena pelaporan labanya sedikit. Karena keuntungan yang kecil menunjukkan bahwa pengelolaan keuntungan dapat dilakukan oleh bisnis tersebut (Oktaviani et al., 2022).

1. **Insentif Pajak**

Insentif pajak adalah salah satu jenis manfaat yang ditawarkan pemerintah kepada masyarakat (Marselina, 2015). Sedangkan Sugiyarti & Rina (2020), mengatakan bahwa Insentif pajak adalah alat keuangan yang ditawarkan kepada investor, baik lokal maupun internasional, untuk proyek atau wilayah tertentu yang berpotensi berdampak pada kegiatan ekonomi. Beberapa negara Asia berlomba-lomba menawarkan insentif pajak dalam upaya menarik modal asing yang mereka harap dapat membantu mereka mengatasi kemerosotan ekonomi setelah krisis keuangan tahun 1997–1998.

Menurut Juri (2023) mengatakan bahwa, Insentif pajak merupakan strategi pemerintah untuk mendorong pertumbuhan investasi dengan memberikan insentif yang diatur pemerintah kepada sektor swasta. Tujuannya adalah untuk menarik investasi baru dan menjaga investasi yang sudah ada. Secara umum, ada dua kategori utama insentif investasi: fiskal dan non-fiskal. Insentif fiskal merupakan kemudahan yang diberikan pemerintah; insentif nonfiskal merupakan kemudahan yang tidak terikat langsung dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Pemerintah seringkali menawarkan insentif non-fiskal termasuk menyederhanakan prosedur perizinan, membangun infrastruktur, dan menghilangkan biaya-biaya yang tidak dapat dibenarkan. Sedangkan insentif fiskal dapat diberikan dalam bentuk insentif pajak dan subsidi.

Ada beberapa jenis insentif untuk menarik investasi. Jenis insentif tersebut dapat dibedakan menjadi insentif fiskal (yaitu insentif pajak yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak investor), insentif keuangan dan jenis insentif lainnya. Menurut Syukur dalam Juri (2023) Ada 6 insentif pajak yang berbeda, antara lain:

* + 1. Tarif pajak yang lebih rendah *(reduce corporate income tax rates)*.
		2. *Tax holiday*.
		3. Investasi dapat dibiayakan dan pemberian kredit pajak *(investment allowances and tax credits)*.
		4. Penyusutan dipercepat *(accelerated depretiation)*.
		5. Pembebasan pajak tidak langsung *(exemptions from indirect taxes)*.
		6. Zona produksi ekspor *(export processing zones)*.
1. **Insentif Non Pajak**

Insentif non-pajak adalah imbalan yang ditawarkan oleh perusahaan kepada anggota karyawan yang memenuhi tujuan agar mereka tetap menjadi karyawan dan memaksimalkan serta mempertahankan produktivitas mereka. Ini adalah salah satu faktor yang memotivasi bisnis untuk melakukan manajemen laba (Sutrisno et al., 2018).

Menurut Putra & Alfiany (2022) mengatskan bahwa, Insentif yang tidak terkena pajak berarti bahwa perusahaan dapat memilih untuk meningkatkan atau menurunkan pendapatan mereka sebagai tanggapan terhadap perubahan tarif pajak. Untuk perusahaan yang labanya tidak mencapai target, penurunan laba yang dilakukan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earnings pressure* guna meningkatkan laba akuntansi.

Berdasarkan penelitian Yin, Cheng (2004) dan Hamijaya (2015) dalam (Sutrisno et al., 2018), Ada 4 faktor yang membentuk Insentif non-pajak :

1. *Earnings Pressure*

Dalam upaya untuk mengatasi *earning pressure*, Keuntungan perusahaan telah dikurangi oleh manajemen karena pendapatan yang diperoleh sudah melewati sasaran yang ditetapkan. Menurut Subagyo (2010) dalam Sutrisno et al. (2018), insentif pajak menunjukkan bahwa dunia usaha akan memutuskan untuk menurunkan pendapatannya sebagai reaksi terhadap penurunan laba. *Earning pressure* dapat digunakan untuk menurunkan pengurangan laba yang dilakukan untuk tujuan perpajakan guna meningkatkan laba akuntansi bagi perusahaan yang labanya tidak mencapai target. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, hal ini dilakukan untuk mendongkrak laba akuntansi.

1. Tingkat Hutang

Menurut Sulistyanto (2014) dalam Sutrisno et al. (2018), Hipotesis Hutang (Ekuitas) berpendapat bahwa dalam pengaturan hutang, manajemen akan mengendalikan dan memantau labanya untuk menunda pembayaran hutang yang jatuh tempo pada tahun tertentu. ke yang berikutnya. Teori ini berkaitan dengan persyaratan dalam perjanjian pinjaman yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Perjanjian pinjaman tertentu mempunyai persyaratan yang harus dipenuhi oleh peminjam saat perjanjian tersebut berlaku. Jika sebuah perusahaan mulai mendekati pelanggaran perjanjian pinjamannya, maka perusahaan tersebut akan memilih strategi akuntansi yang meningkatkan pendapatan untuk menghindari hutang. Pelanggaran perjanjian utang bisa memakan biaya besar dan berdampak negatif terhadap efektivitas pengelolaan.

1. *Earnings Bath*

*Earning bath* dilaksanakan dengan mentransfer pendapatan dari saat menguntungkan ke saat tidak menguntungkan dalam upaya meningkatkan profitabilitas. Jika laba periode berjalan rendah, perusahaan biasanya akan mentransfer laba periode masa depan ke periode saat ini untuk menutupi rendahnya laba periode berjalan. Sebaliknya, jika laba periode berjalan tinggi, perusahaan biasanya akan mentransfer laba periode berjalan ke periode berikutnya untuk menjamin laba tahun depan dapat memenuhi target yang diantisipasi (Sutrisno et al., 2018).

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dipahami sebagai perbandingan besar kecilnya suatu objek, baik besar maupun kecil. Ukuran perusahaan dapat dipahami sebagai perbandingan besar atau kecilnya usaha suatu perusahaan jika konsep ini digunakan pada suatu perusahaan atau organisasi. Kata “ukuran perusahaan” juga dapat merujuk pada total aset atau total pendapatan bersih suatu perusahaan, yang menunjukkan ukurannya. Ukuran organisasi meningkat seiring dengan keseluruhan aset dan pendapatannya. Lebih banyak penjualan berarti lebih banyak perputaran dalam bisnis, namun aset yang lebih besar memerlukan investasi modal yang lebih besar (Hery, 2017) dalam (Sutrisno et al., 2018).

## Penelitian Terdahulu

 Penelitian terdahulu adalah penelitian yang menjelaskan variabel – variabel yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya (Sekaran, U., & Bougie, 2017). Di bawah ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang dibuat sebagai pedoman pada penelitian ini:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi & Wardani (2018), menyatakan bahwa hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba, ketiga variabel independen tersebut memberikan pengaruh sebesar 62,5% terhadap variabel dependen, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian. Sedangkan Secara parsial, perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, dengan nilai thitung yang lebih kecil dari ttabel, yaitu 1,449 < 1,68830, dan nilai signifikansi sebesar 0,156 yang lebih besar dari 0,05. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, dengan nilai thitung sebesar -7,853 dan tingkat signifikansi 0,000. Selain itu, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, dengan nilai thitung sebesar 2,784 yang lebih besar dari ttabel 1,68830 dan tingkat signifikansi sebesar 0,008 yang lebih kecil dari 0,05. Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis yaitu manajemen laba sebagai variabel dependen, *tax planning* sebagai variabel independen, sumber data, serta teknik analisis. Selain itu, terdapat perbedaan yaitu sampel dan periode penelitian. Penelitian tersebut menjelaskan periode 2012 hingga 2016 sampel dalam penelitian tersebut ditentukan berdasarkan *purposive sampling* yang menghasilkan 8 sampel perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramashar (2023), menyatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Manjemen Laba. Sedangkan Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Pada penelitian tersebut dijelaskan nilai t hitung adalah -0,975, sedangkan nilai t tabel adalah -1,6581 dengan signifikansi 0,332 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung ≤ t tabel (-0,975 ≤ -1,6581) dan nilai signifikansi 0,332 ≥ 0,05, sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Dengan demikian, beban pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis yaitu pada manajemen laba sebagai variabel dependen dan beban pajak tangguhan, perencanaan pajak sebagai variabel independen, teknik analisis, serta sumber data. Selain itu, terdapat perbedaan yaitu pada populasi, sampel, dan periode penelitian. Metode penelitian tersebut manggunakan *porpusive sampling*, dengan jumlah sampel 120 data.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani et al. (2022), menyatakan bahwa hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, perencanaan ajak tidak mempengaruhi manajemen laba, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,232. Beban Pajak Tangguhan variabel Manajemen Laba berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017 dan juga variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Sedangkan hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Kepemilikan Manajerial secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis yaitu pada manajemen laba sebagai variabel dependen perencanaan pajak, dan beban pajak tangguhan sebagai variabel independen, sumber data, serta teknik analisis. Selain itu, terdapat perbedaan yaitu pada populasi, sampel, serta periode penelitian. Populasi dalam penelitian tersebut adalah 87 perusahaan konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 serta jumlah sampel yang digunakan adalah 36 sampel dengan penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Crislianto (2019), menyatakan bahwa secara persial struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan serta perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel Struktur Modal menunjukkan T tabel sebesar 1,66901, sedangkan T hitung mencapai 6,554324, yang berarti T hitung lebih besar dari T tabel (6,554324 > 1,66901) dengan nilai probabilitas 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05, Variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan T tabel sebesar 1,66901, sedangkan T hitung sebesar -0,320227, yang berarti T hitung lebih kecil dari T tabel (-0,320227 < 1,66901) dengan nilai probabilitas 0,7501 yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05, Variabel Perencanaan Pajak menunjukkan T tabel sebesar 1,66901, sedangkan T hitung sebesar -0,665172, yang berarti T hitung lebih kecil dari T tabel (-0,665172 < 1,66901) dengan nilai probabilitas 0,3998 yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis yaitu pada manajemen laba sebagai variabel dependen dan perencanaan pajak sebagai variabel independen, teknik analisis serta sumber data. Selain itu, terdapat perbedaan yaitu pada sektor populasi, sampel, serta periode penelitian, sektor yang digunakan dalam penelitian tersebut yaiti Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021. Penelitian tersebut menerapkan teknik sampling jenuh yang merupakan bagian dari *non-probability sampling* terdapat satu perusahaan yang tidak mencantumkan laporan keuangannya di BEI, sehingga hanya diperoleh data dari 12 perusahaan sebagai sampel.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Priyadi (2022), menyatakan bahwa Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan pergantian CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis yaitu pada manajemen laba sebagai variabel dependen beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak sebagai variabel independen, sumber data, serta teknik analisis. Selain itu, terdapat perbedaan yaitu pada populasi, sampel, serta periode penelitian. Penelittian tersebut menggunakan periode 2015 sampai 2019, sampel dalam penelitian tersebut diperoleh menggunakan *purposive sampling* dengan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan dengan keseluruhan jumlah data sebanyak 155 data. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baraja et al. (2019), menyatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Aktiva Pajak Tangguahan memiliki nilai positif signifikan yang berarti berpengaruh positif terhadap penungkapan manajemen laba. Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis yaitu pada manajemen laba sebagai variabel dependen, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak sebagai variabel independen, sumber data, serta teknik analisis. Selain itu, terdapat perbedaan yaitu pada populasi, sampel, serta periode penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015 sebanyak 46 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Antonius & Tampubolon (2019), menyatakan bahwa berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak, beban pajak tangguhan, dan koneksi politik suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Penghindaran pajak memiliki nilai signifikansi sebesar 0,3273 yang lebih besar dari α (1%; 5%; 10%), Beban pajak tangguhan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,3832 yang lebih besar dari α (1%; 5%; 10%), Koneksi politik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,3584 yang lebih besar dari α (1%; 5%; 10%). Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis yaitu pada manajemen laba sebagai variabel dependen dan beban pajak tangguhan sebagai variabel independen, sumber data, serta teknik analisis. Selain itu, terdapat perbedaan yaitu pada populasi, sampel dan periode penelitian yaitu 2015-2017.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Suryani (2018), menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa *tax planning* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sedangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis yaitu pada manajemen laba sebagai variabel dependen, *Tax planning* dan beban pajak tangguhan sebagai variabel independen, teknik analisis serta sumber data. Selain itu, terdapat perbedaan yaitu pada populasi, sampel dan periode penelitian. Sampel yang digunakan peneliti tersebut adalah 55 perusahaan dengan periode 2012-2016.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juri (2023), menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa insentif pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak badan dengan nilai signifikansi 0,000;, tarif pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak badan dengan nilai signifikansi 0,471;, sanksi pajak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak badan dengan nilai signifikansi 0,506;, pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak badan, dengan nilai signifikansi 0,012. Secara simultan insentif pajak, tarif pajak, sanksi pajak dan pelayanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak badan. Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis yaitu pada kepatuhan wajib pajak sebagai variabel dependen dan insentif pajak sebagai variabel independen, teknik analisis, serta sumber data. Selain itu, terdapat perbedaan yaitu pada populasi, sampel dan periode penelitian. Populasi dan sampel yang digunakan peneliti adalah wajib pajak badan yang terdaftar di KPP Pratama Samarinda sejumlah 100 responden, dikumpulkan dengan kuesioner.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno et al. (2018), menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukan perencanaan pajak dan insentif non pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi 0,000. Sedangkan secara parsial perencanaan pajak, tekanan laba dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,037,0,000 dan 0,049. Serta *leverage* dan *earnings bath* secara parsial tidak berpengaruhDari penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis yaitu pada manajemen laba sebagai variabel dependen, perencanaan pajak dan insentif non pajak sebagai variabel independen, sumber data, serta teknik analisis. Selain itu, terdapat perbedaan yaitu pada populasi, sampel dan periode penelitian. Sampel yang digunakan peneliti tersebut adalah perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini ada 45 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama****Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Hasil Penelitian** |
| 1 | 1. Desifa Kurnia Santi
2. Dewi Kusuma Wardani

(2018) | “Pengaruh *Tax Planning*, Ukuran Perusahaan, *CorporateSocial Responsibility* (Csr) Terhadap Manajemen Laba” | “Hasil dari olah data yang dilakukan menggunakan regresi linier berganda didapatkan hasil *Tax planning* (perencanaan pajak) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, *Corporate social responsibility* (CSR) memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba” |
| 2 | 1. Wira Ramashar
2. Adriyanti Agustina Putri
3. Lisa Novita (2023)
 | “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan AktivaPajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba” | “Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Manjemen Laba. Sedangkan Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba” |
| 3 | 1. Hami Prisela Oktaviani
2. Nurul Asfiya Moermahadi Soerja Djanegara (2022)
 | “Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban PajakTangguhan, Dan Kepemilikan Manajerial TerhadapManajemen Laba Pada Perusahaan BarangKonsumen Primer Yang Terdaftar Di BEIPeriode 2018-2020” | “Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Beban Pajak Tangguhan variabel Manajemen Laba berpengaruh terhadap Manajemen Laba, dan variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba.” |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama****Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Hasil Penelitian** |
| 4 | 1. Priska Crislianto
2. Sapta Setia Darm

(2023) | “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, DanPerencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba”. | “Secara persial struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan serta perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.” |
| 5 | 1. Pungki Indriani
2. Maswar Patuh Priyadi

(2022) | “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, dan Pergantian CEO terhadap Manajemen Laba | “Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan pergantian CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba” |
| 6 | 1. Lutfi M Baraja
2. Yuswar Zainul
3. Basri Vertari Sasmi

(2019) | “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, PerencanaanPajak Dan Aktiva Pajak Tangguhan TerhadapManajemen Laba”. | “Bahwa Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Aktiva Pajak Tangguahan berpengaruh positif terhadap penungkapan manajemen laba” |
| 7 | 1. Riky Antonius
2. Lambok DR Tampubolon (2019)
 | “Analisis penghindaran pajak, beban pajak tangguhan, dan koneksi politik terhadap manajemen laba”. | “Menyatakan bahwa berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak, beban pajak tangguhan, dan koneksi politik suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba” |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama****Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Hasil Penelitian** |
| 8 | 1. Irsan Lubis
2. Suryani

(2018) | “Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan Dan UkuranPerusahaan Terhadap Manajemen Laba(Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bursa EfekIndonesia Tahun 2012 – 2016)” | “Menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa tax planning dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sedangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba” |
| 9 | 1. Mat Juri
2. Cindy Nur Fatimah (2023)
 | “Pengaruh Insentif Pajak, Tarif Pajak, Sanksi Pajak, Dan Pelayanan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19” | “Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara simultan insentif pajak, tarif pajak, sanksi pajak dan pelayanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak badan” |
| 10 | 1. Mohamad Sutrisno
2. Inayah Adi Sari
3. Yanti Puji Astuti

(2018) | “Pengaruh Perencanaan pajak dan Insentif Non Pajak Tehadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017” | “Hasil penelitian menunjukan perencanaan pajak dan insentif non pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba” |

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

## Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka pemikiran konseptual adalah jaringan asosiasi yang dikembangkan, diuraikan, dan disajikan secara aritmatika antar konstruk yang disesuaikan dengan kondisi spesifik setiap kasus dan diidentifikasi melalui prosedur analisis seperti wawancara, observasi, dan observasi literatur (Sekaran, U., & Bougie, 2017 : 86). Kerangka pemikiran konseptual pada penelitian ini sebagai berikut:

* 1. **Pengaruhnya Perencanaan Pajak Pada Manajemen Laba**

Perencanaan pajak *(tax planning)* adalah cara mengatur keuangan bagi pengusaha dan kelompok pajak agar jumlah utang pajak, termasuk PPh atau beban pajak lainnya, diminimalkan sebisa mungkin. Perencanaan pajak merupakan langkah awal yang strategis untuk meningkatkan keuntungan dan mengurangi beban pajak perusahaan, seperti yang diungkapkan pada penelitian Pohan (2014) dalam Ramashar (2023) dimana Perencanaan pajak dapat membantu mengurangi beban pajak dan meningkatkan laba, serta mengurangi risiko pemeriksaan pajak oleh fiskus dan menetapkan kebutuhan pajak secara tepat bagi Wajib Pajak (WP). Dalam konteks ini, perencanaan pajak yang dimaksud tidak melanggar hukum pajak yang berlaku. Perencanaan pajak dapat dilakukan karena wajib pajak perlu memiliki kemampuan dalam menghasilkan aktivitas keuangan agar dapat mengurangi beban pajak seminimal mungkin (Ramashar, 2023).

Tax planning (perencanaan pajak) merupakan faktor pertama. Perencanaan pajak tersebut ada karna Kesenjangan antara kepentingan pemerintah dan perusahaan (Santi & Wardani, 2018). Termotivasinya suatu perusahaan melaksanakan perencanaan pajak adalah supaya melaksanakan pengiritan pajak untuk bisa membayar pajak lebih sedikit yang setara kententuan pada peraturan perpajakan. Hal ini supaya usaha pengiritan dengan cara mendesak total nilai kewajiban pajak tanpa adanya perselisihan antara undang-undang yang berlangsung, juga tidak satupun bertujuan supaya memalsukan perpajakan akan tetapi bertujuan pada pemanfaatan peluang dengan peraturan perpajakan yang bermanfaat bagi wajib pajak serta pada pemerintahan tidak dirugikan, sebab dengan penggunaan cara yang sah (Sulistyowati, 2022).

Menurut Suandy (2011) dalam Baraja et al. (2019), perencanaan pajak merupakan tahap awal dalam pengelolaan pajak. Tujuan utama dari perencanaan pajak adalah mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Maksud dari perencanaan pajak adalah untuk memastikan bahwa pungutan pajak dapat dioptimalkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang berbeda dari maksud pembuatan undang-undang.​​ Karena itu, perencanaan pajak dan penghindaran pajak memiliki keterkaitan karena keduanya bertujuan untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak. Ini karena pajak bisa mengurangi laba yang tersedia, yang nantinya bisa dipakai untuk investasi atau bagi hasil kepada pemegang saham.

Ada beberapa strategi untuk mengurangi beban pajak, baik yang bertujuan untuk mematuhi peraturan pajak maupun yang menghindari pelanggaran pajak. Tujuan dari perencanaan pajak adalah untuk menghitung jumlah total pajak yang harus dibayar setelah diatur sedemikian rupa guna mengurangi pajak yang harus dibayarkan. Jika dijalankan sesuai dengan hukum pajak yang diberlakukan pemerintah, tindakan tersebut akan menjadi legal (Oktaviani et al., 2022). Perusahaan selalu berusaha untuk meminimalkan pengeluaran agar dapat mencapai laba sesuai yang diharapkan. Untuk meningkatkan laba yang diperoleh, perusahaan merencanakan pengelolaan pajak dengan tujuan mengurangi pembayaran pajak sekecil mungkin. Salah satu strategi manajemen yang diterapkan untuk mengurangi pembayaran pajak adalah melalui praktik manajemen laba (Crislianto, 2023).

Menurut Sutrisno et al. (2018), Perencanaan pajak memiliki dampak terhadap minat terhadap laporan laba perusahaan. Laba yang besar juga bisa mengakibatkan beban pajak perusahaan yang tinggiKarena itulah, manajemen perusahaan akan menerapkan berbagai strategi manajemen laba untuk mencapai tujuan tersebut. Manajemen laba dan perencanaan pajak berkaitan karena keduanya bertujuan untuk mencapai target laba dengan memanipulasi angka-angka laba yang tercantum dalam laporan keuangan. Perusahaan menggunakan berbagai strategi untuk mengelabui pajak dengan cara melakukan perencanaan pajak yang melibatkan pemalsuan aktivitas operasional mereka.

* 1. **Pengaruhnya Beban Pajak Tanguhan Pada Manajemen Laba**

Selain faktor perencanaan pajak yang bisa pengaruh pada manajemen melaksanakan manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Pajak Tangguhan terjadi karena adanya kesenjangan antara PPh Terutang (pajak penghasilan yang diperkirakan dengan berdasrkan pada penghasilan kena pajak yang sebenarnya ditunaikan pada pemerintah) dengan beban pajak penghasilan (pajak penghasilan yang diperkirakan berdsarkan penghasilan sebelum pajak) selama terlibat kesenjangan temporer (Sulistyowati, 2022).

PSAK Nomor 46 mengatur tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Beban pajak saat ini dan beban pajak yang ditangguhkan adalah bagian dari total beban pajak penghasilan. Pengertian pajak tangguhan sebenarnya merupakan hasil dari PPh yang muncul karena adanya perbedaan waktu dalam perlakuan akuntansi dan pajak. Ini bisa membantu manajer dalam memutuskan langkah terbaik untuk menetapkan jumlah beban pajak tangguhan (Lubis & Suryani, 2018).

Penundaan pajak disebut juga pajak tangguhan yang berarti kewajiban perusahaan adalah mengurangi jumlah laba yang diungkapkan. Hal ini dapat dicapai dengan mengurangi pendapatan dan mengurangi pengeluaran untuk memastikan bahwa pajak tidak berlebihan, yang mungkin beban pajak tangguhan bisa berdampak negatif terhadap manajemen laba melewati motivasi pengiritan pajak (Lubis & Suryani, 2018) . Beban pajak tangguhan disebabkan karena adanya perbedaan antara PPh Terutang dengan beban pajak penghasilan selama meliputi perbedaan sementara. Jika hasil labanya tinggi, maka pajaknya juga akan tinggi, sehingga perusahaan bisa mendapatkan pengurangan dari laba tersebut (Ramashar, 2023).

Menurut Phillips et al. (2003) dalam Antonius & Tampubolon (2019), Beban pajak adalah total pajak yang tertunda bersama dengan pajak saat ini yang digunakan untuk menentukan keuntungan atau kerugian dalam satu periode dan terhubung dengan keuntungan akuntansi. Pajak tangguhan dapat timbul karena adanya perbedaan antara laba akuntansi, yang adalah laba yang dicatat dalam transaksi keuangan untuk pihak luar sesuai SAK, dan laba fiskal, yang digunakan untuk menghitung pajak sesuai perundang-undangan pajak Indonesia. Penundaan pembayaran pajak karena alasan penghematan pajak dapat dicapai dengan mengurangi profit dan mengendalikan pengeluaran untuk meminimalkan laba yang dikenai pajak. Beban pajak tangguhan bisa memengaruhi cara perusahaan mengelola laba dengan tujuan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Kebijakan pengakuan biaya ini sangatlah subjektif, yang berarti manajemen memiliki kesempatan untuk merekayasanya (Lubis & Suryani, 2018).

Menurut Philips et al. (2003) dalam Indriani & Priyadi (2022), Peningkatan tangguhan pajak yang tetap dengan perusahaan yang menyetujuinya dapat berfokus pada peningkatan pendapatan atau penundaan biaya, terutama untuk tujuan pelaporan pajak daripada tujuan pelaporan keuangan komersial dalam periode yang bersangkutan. Manajemen terlibat dalam praktik manajemen laba di laporan keuangan, contohnya adalah saat perusahaan mengenali pendapatan lebih cepat dan menunda pembayaran biaya. Semakin tinggi praktik manajemen laba, semakin tinggi pula kewajiban pajak tangguhan yang dianggap oleh perusahaan sebagai bagian dari beban pajak tangguhan.

* 1. **Pengaruhnya Insentif Pajak Pada Manajemen Laba**

Adapun faktor lainnya yang mempengaruhi manajemen laba yaitu insentif pajak. Insentif pajak adalah jenis fasilitas perpajakan yang ditawarkan kepada investor baik dalam maupun luar negeri, untuk kegiatan atau wilayah tertentu yang bisa berdampak negatif terhadap kegiatan perekonomian. Di kawasan Asia, ada beberapa negara yang ingin mempertahankan investasi asing langsung dengan tujuan memungkinkan dunia usaha mengatasi krisis ekonomi pada periode 1997–1998 (Sugiyarti & Rina, 2020). Menurut Raharja dan Sandra (2013) dalam Harini et al. (2020), Insentif adalah insentif yang diberikan kepada karyawan agar mereka melakukan pekerjaan di tingkat yang melebihi atau kurang dari standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Insentif pajak diartikan sebagai jenis dorongan yang diberikan kepada wajib pajak, bertujuan untuk mendorong ketaatan wajib pajak terhadap peraturan perpajakan. Insentif pajak merupakan langkah yang diambil pemerintah untuk meningkatkan investasi dengan memberikan kemudahan yang dapat dihitung kepada sektor swasta, bertujuan untuk mendorong investasi baru atau menguatkan investasi yang telah ada (Juri, 2023).

Menurut Sugiyarti & Rina (2020), Penggunaan insentif pajak dalam suatu perusahaan memengaruhi seberapa konservatif akuntansi perusahaan tersebut, karena hubungan yang erat antara pajak penghasilan dan laba perusahaan dapat mempengaruhi cara laba perusahaan dihitung. Pengakuan pendapatan dan penangguhan biaya merupakan dampak dari penundaan pembayaran pajak, karena metode akuntansi yang digunakan akan memengaruhi pelaporan keuangan terkait penghasilan pajak. Artinya, semakin besar perusahaan, semakin besar perhatian pemerintah terhadapnya, yang dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perusahaan untuk merencanakan *tax planning* guna mengoptimalkan laba perusahaan. Dengan adanya insentif pajak semakin menambah motivasi manajemen untuk dapat melakukan manajemen laba. insentif pajak jadi memotivasi lebih banyak bagi pengelola manajemen dalam melakukan manajemen laba. Pelaku usaha yang bisa melakukan penencanaan pajak secara efektif mampu meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dengan memanfaatkan celah dalam peraturan pajakan (Marselina, 2015).

* 1. **Pengaruhnya Insentif Non Pajak Pada Manajemen Laba**

Adapun faktor lainnya yang terindikasi mempengaruhi manajemen laba yaitu insentif non pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sedang dilakukan Sutrisno et al. (2018) menyatakan Insentif non pajak merupakan insentif yang diberikan oleh perusahaan dengan tujuan untuk memaksimalkan dan mempertahanka produktifitas karyawan yang memiliki prestasi agar terus bekerja diperusahaan tersebut. Artinya, insentif non-pajak adalah insentif yang diberikan oleh suatu organisasi dengan tujuan memaksimalkan dan meningkatkan produktivitas pegawai yang harus memiliki tingkat kualitas tertentu agar dapat terus bekerja pada pada Insentif non-pajak adalah bentuk insentif yang diberikan oleh perusahaan untuk mendorong karyawan yang berprestasi agar tetap produktif dan berkomitmen dalam bekerja di perusahaan tersebut. Hal ini yang mempengaruhi perusahaan agar melakukan manajemen laba (Sutrisno et al., 2018).

Menurut Putra & Alfiany (2022) mengatakan bahwa, Insentif non pajak mengakomodasikan bahwa Perusahaan akan mengambil langkah-langkah untuk menyesuaikan laba mereka sesuai dengan perubahan tarif pajak yang terjadi. Penurunan laba dilakukan pada perusahaan yang tidak mencapai target laba agar pajak yang harus dibayar dapat berkurang karena adanya tekanan pendapatan sehingga laba akuntansi dapat ditingkatkan.

Hal ini sesuai terhadap penelitian yang dilakukan Hamijaya (2015:5) dalam Sutrisno et al. (2018), yang mengatakan bahwa Insentif non-pajak adalah Insentif diberikan oleh perusahaan sebagai upaya untuk meningkatkan dan menjaga produktivitas karyawan yang telah menunjukkan prestasi agar tetap loyal bekerja bersama perusahaan. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara perencanaan pajak dan insentif non pajak dengan manajemen laba.

Dari pemaparan diatas, sehingga dapat disajikan kerangka berpikir konseptual, yakni berikut ini:

**Perencanaan Pajak**

**(X1)**

H1

H2

**Beban Pajak Tangguhan**

**(X2)**

**Insentif Pajak**

**(X3)**

**Manajemen Laba**

**(Y)**

H3

H4

**Insentif Non-Pajak**

**(X4)**

**Variabel Kontrol**

* **Ukuran Perusahaan**
* **Umur Perusahaan**

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran Konseptual

## Hipotesis

Hipotesis merupakan hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat ditentukan secara objektif dan disajikan dalam bentuk pernyataan yang dapat dimengerti​​​​​​ dan disajikan dalam bentuk pernyataan yang dapat dievaluasi (Sekaran, U., & Bougie, 2017 : 94). Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dibuat sehubungan dengan temuan penelitian yang dirangkum dalam bentuk pertanyaan. Hal ini disampaikan dengan tetap mengakui bahwa penyelesaiannya hanya mempertimbangkan teori, konsep, dan anggapan yang benar. Berikut hipotesis penelitian ini, ialah:

H1 : Diduga perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

di sektor *consumer non cyclicals* yang tercatat di BEI.

H2 : Diduga beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen

laba di sektor *consumer non cyclicals* yang tercatat di BEI.

H3 : Diduga insentif pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba di

sektor *consumer non cyclicals* yang tercatat di BEI.

H4 : Diduga insentif non pajak berpengaruh positifterhadap manajemem laba

di sektor *consumer non cyclicals* yang tercatat di BEI.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti menggunakan data kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka-angka baik secara langsung diambil dari hasil penelitian maupun data yang telah diolah dengan analisis statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dikarenakan data yang akan digunakan berisi angka-angka yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang nantinya akan diolah dengan alat statistik untuk mendapatkan jawaban atas hipotesis yang diajukan (Ghozali, 2016;2).

## Populasi dan Sampel

* 1. **Populasi**

Populasi yang digunakan pada penelitian adalah seluruh perusahaan yang tercatat di BEI selama 2018-2023. Sektor manufaktur dipilih karena perusahaan di bidang ini, khususnya dalam industri barang konsumsi, merupakan kontributor utama terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri barang konsumsi, yang termasuk dalam sektor manufaktur dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena produk-produknya sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Septianingrum et al., 2022).

Dalam penelitian ini dipilih objek penelitiannya perusahaan manufaktur sektor *consumer non cyclicals*, Karena sektor *consumer non cyclicals* adalah kontributor utama terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri ini merupakan salah satu sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena produk yang dihasilkan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Septianingrum et al., 2022)..

* 1. **Sampel**

Teknik pengambil sampel pada penelitian ini dengan memanfaatkan teknik *purposive sampling*. Diartikan sebagai teknik penentuan sampel yang tidak acak dan didapatkan melalui pemilihan subjek berdasarkan penilaian serta kriteria khusus yang ditetapkan peneliti sesuai dengan target penelitian.

Adapun parameter pada sampel yang akan dipergunakan peneliti yaitu:

* + 1. Perusahaan *consumer non cyclicals* subsektor makan & minum yang tercatat di BEI selama 2018-2023.
		2. Perusahaan *consumer non cyclicals* subsektor makan & minum yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap periode 2018-2023.
		3. Perusahaan *consumer non cyclicals* subsektor makan & minum yang menghasilkan keuntungan.

Dari kriteria-krtiteria di atas maka seleksi pemilihan sampel dapat dijelaskan yaitu:

Tabel 3.1

Rincian Sampel Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria Sampel** | **Jumlah Perusahaan** |
| 1 | Perusahaan *consumer non- cyclicals* subsektor makan & minum yang tercatat di BEI selama2018-2023 | 50 |
| 2 | Perusahaan  *consumer non- cyclicals* subsektor makan & minum yang tidak menerbitkan laporan keuangannya secara lengkapselama 2018-2023 | 4 |
| 3 | Perusahaan  *consumer non- cyclicals* subsektor makan & minum yang tidak memperoleh laba | (23) |
| Jumlah Sampel Perusahaan | 27 |
| Jumlah Pengamatan (27 X 6 tahun) | 162 |

Pada Tabel 3.1 menjelaskan bahwa jumlah populasi sebanyak 95 perusahaan. Kemudian perusahaan yang memenuhi kriteria berjumlah 27 sampel. Karena penelitian ini menerapkan kurun waktu 6 tahun maka jumlah data yang dipergunakan yaitu 27 sampel x 6 tahun = 162.

## Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel

1. **Definisi Konseptual**
2. Variabel Dependen

Menurut Pramita et al., (2021) variabel terikat yaitu variabel yang dijadikan pusat utama yang terpengaruhi oleh variabel bebasnya. Variabel terikatnya yaitu Manajemen Laba (Y). Adapun Manajemen laba adalah tindakan manajemen yang tidak melaporkan keadaan laba yang sebenarnya (Marselina, 2015).

1. Variabel Independen

Menurut Pramita et al., (2021) variabel bebaas merupakan variabel yang mampu memberi pengaruh variabel dependen baik pengaruhnya secara negative ataupun positif. Variabel bebasnyaa yaitu:

1. Perencanaan Pajak (X1)

Menurut Aditama dan Anna (2014) dalam Lubis & Suryani (2018), Perencanaan Pajak adalah bagian dari manajemen pajak dan merupakan tahap awal dalam menjalankan manajemen pajak.

1. Beban Pajak Tangguhan (X2)

Beban Pajak Tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang harus dibayar atau dapat dikembalikan di masa depan akibat perbedaan sementara yang dapat mengurangi sisa kompensasi kerugian yang dapat digunakan (Lubis & Suryani, 2018).

1. Insentif Pajak (X3)

Menurut Syukur (2020) dalam Juri (2023), mendefinisikan bahwa Insentif pajak adalah insentif yang diberikan oleh perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan.

1. Insentif Non-Pajak (X4)

Menurut Ayu (2019) dalam Putra & Alfiany (2022), Insentif non pajak adalah insentif yang diperoleh yang tidak berasal dari aktivitas perpajakan, tetapi dapat memberikan manfaat dalam hal pembayaran pajak.

1. Variabel kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol sebagai pengendali Ketika seluruh variabel deependen bersama – sama mempengaruhi variabel manajemen laba. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan umur perusahaan.

1. **Operasionalisasi Variabel**

Operasional variabel adalah langkah-langkah yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel tertentu dalam penelitian. Berikut adalah tabel operasional dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1

Operasional Variabel

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Dimensi** | **Indikator** | **Skala** |
| Manajemen laba (Y)(Sutrisno et al., 2018) | “Tingkat kapalitasasi sebagai proksi Market Value of Equility”. |  | Rasio |
| Perencanan Pajak (X1)(Lubis & Suryani, 2018) | Tingkat retensi pajak (tax retention rate). |  | Rasio |
| Beban Pajak Tangguhan (X2)(Baraja et al., 2019) | Jumlah pajak penghasilan yang terutang. |  | Rasio |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Dimensi** | **Indikator** | **Skala** |
| Insentif Pajak (X3)(Sugiyarti & Rina, 2020) | Pemberian fasilitas perpajakan yang diberikan kepada investor. |  | Rasio |
| Insentif Non-Pajak (X4)(Putra & Alfiany, 2022) | Keuntungan dari segi pembayaran pajak. |  | Rasio |
| Variabel Kontrol | Ukuran perusahaanUmur perusahaan |  | Rasio |

 Sumber : Data diolah peneliti (2024)

## Metode Pengumpulan Data

1. **Sumber Data**

Sumber data yang dipakai oleh peneliti yakni data sekunder. Data sekunder adalah data yang terkumpul dari suatu sumber yang telah tersedia (Sekaran, U., & Bougie, 2017:130). Data pada penelitian ini didapat berbentuk dokumentasi laporan keuangan dari situs resmi BEI yakni [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id/).

1. **Jenis Data**

Jenis data penelitiannya memanfaatkan data kuantitatif, yakni data yang dinyataakan berbentuk angka atau numerik semacam data laporan keuangan, dan lainnya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang bermaksud menyatukan data ke dalam kajian ini ialah dokumentasi melalui melaksanakan pendataan sekaligus pengolahan data yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia.

## Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis yang diolah melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ialah wujud analisa yang dipakai guna menggambarkan data, adanya analisis ini memberi representasi atau deksripsi empiris atas data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian (Pramita et al., 2021). Metode deskriptif bermaksud membuktikan kebenaran secara sistematis dan *factual*.

1. **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian analisis regresi berganda yang pada kajian ini meliputi:

* 1. Uji Normalitas

Uji ini bermaksud mengujikan apakah model regresi, variabel bebas dan terikat keduanya mempunyai kenormalan distribusi ataukah tidaknya (Marhawati et al., 2022). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data, dapat dilakukan menggunakan uji statistik parametrik *one-sample Kolmogorov-Smirnov*. Dalam uji *kolmogorov-smirnov*, suatu data dikatakan normal jika nilai asymptotic signifikan lebih dari 0,05 (Ghozali, 2016;71). Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

1. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
2. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.
	1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dalam model regresi (Marhawati et al., 2022). Untuk mendeteksi multikoliniearitas menggunakan nilai VIF dan tolerance. Multikolinearitas tidak terjadi jikalau VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,1 begitu juga sebaliknya.

* 1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada ketidakselarasan varians dari residual antara observasi (Marhawati et al., 2022). Untuk Untuk mendeteksi heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID) (Ghozali, 2016;71). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Adanya pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (seperti gelombang yang melebar kemudian menyempit), menunjukkan adanya heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terlihat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
	1. Uji Autokorelasi

Uji ini bermaksud memahami kekeliruan asumsi klasik autokorelasi, yaitu kolerasi yang terbentuk antara residual antar observasi (Marhawati et al., 2022). Penelitian ini menggunakan pengujian autokorelasi yang dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson dengan tingkat pengujian autokorelasi dU < d < 4 - dU, maka dapat dikatakan bahwa data terdapat autokorelasi.

1. **Analisis Regresi Linear Berganda**

Regresi berganda dimaknai sebagai efek diantara satu ataupun lebih variabel bebas serta satu variabel terikat (Marhawati et al., 2022). Persamaan regresinya yaitu:

Keterangan:

Y = Manajemen Laba.

α = Konstanta.

β1-β6 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen.

X1 = Perencanaan Pajak.

X2 = Beban Pajak Tangguhan.

X3 = Insentif Pajak.

X4 = Insentif Non-Pajak.

X5 = Ukuran Perusahaan.

X6 = Umur Perusahaan.

**ε** = *Error*/Residual.

1. **Uji Hipotesis**

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam mengevaluasi nilai aktual dapat diukur dari uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi (Ghozali, 2018).

1. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi layak digunakan dalam penelitian ini atau tidak (Ghozali, 2018). Untuk menguji hipotesis ini digunakan uji statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan < 0,05, maka Ha diterima. Artinya, model persamaan regresi penelitian ini layak digunakan.
2. Jika nilai signifikan > 0,05, maka Ha ditolak. Artinya, model persamaan regresi penelitian ini tidak layak digunakan.

Selain itu juga dapat menggunakan kriteria keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai Fhitung > Ftabel, maka Ha diterima. Artinya, model persamaan regresi penelitian ini layak digumakan.
2. Jika nilai Fhitung < Ftabel, maka Ha ditolak. Artinya, model persamaan regresi penelitian ini tidak layak digumakan.
3. Uji t (Uji Parsial)

Uji t bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan/tetap (Ghozali, 2018). Taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05. Kriteria pengambilan keputusan dalam Uji t sebagai berikut:

* 1. Jika thitung > ttabel, maka Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
	2. Jika thitung < ttabel, maka Ha ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan kriteria yang sudah dijelaskan tersebut maka pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikan pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikan sebesar 0,05 adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan < 0,025, maka Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan > 0,025, maka Ha ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bermaksud menaksir besaran presentase pengaruhnya dari seluruh variabel bebas di model regresi terhadap variabel terikatnya (Marhawati et al., 2022). Tujuan Koefisien determinasi adalah untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Lambangnya adalah R, dengan nilai berkisar antara nol dan satu. Ketika nilai R² mendekati satu, hal tersebut menandakan bahwa variabel independen memberikan sebagian besar informasi untuk memprediksi variasi variabel dependen. Namun, apabila nilai R rendah, menunjukkan keterbatasan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam program SPSS, uji ini mengacu pada nilai *Adjusted R-Squared*, yang dapat berubah jika ada penambahan variabel independen dalam model.